

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Bisnis baru yang muncul atau dikenal sebagai persaingan usaha terlihat di dunia industri yang berkembang dengan pesat. Ada berbagai strategi yang digunakan oleh bisnis untuk terus berkembang, seperti halnya perusahaan go public yang terdaftar di BEI dan diharuskan untuk menyampaikan laporan perusahaan, termasuk laporan keuangan. Dalam meninjau posisi keuangan sebuah perusahaan dan hasil yang dicapainya diperlukan laporan keuangan terkait didalamnya.

Laporan keuangan adalah laporan yang menyajikan semua transaksi dan pencatatan keuangan suatu perusahaan secara sistematis. Tujuan pembuatan laporan keuangan adalah untuk mengetahui bagaimana kondisi keuangan perusahaan saat ini dan memberi informasi kepada pihak internal dan eksternal perusahaan untuk digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan. Salah satu aspek penyusunan laporan keuangan adalah informasi tentang laba perusahaan, jika perusahaan mampu mencapai laba yang ditargetkan, maka perusahaan telah mencapai kinerja yang baik, dan jika perusahaan rugi, maka kinerja yang baik belum tercapai. Manajemen tampaknya menerapkan praktik manajemen laba.

Manajer dapat meningkatkan atau menurunkan laba perusahaan selama periode berjalan tanpa mengubah keuntungan ekonomi dalam jangka panjang. Strategi ini dikenal sebagai manajemen laba (Meita, 2019).

Tujuan setiap perusahaan pasti menginginkan laba yang seefektif mungkin tergantung kebutuhannya. Ada perusahaan yang menginginkan laba rendah untuk menekan kewajiban pajak sekecil mungkin, ada pula perusahaan yang menginginkan laba perusahaan tinggi agar investor tertarik untuk berinvestasi menanamkan modalnya pada perusahaan. Jadi perusahaan melakukan manajemen laba sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai.

Perusahaan bisnis melakukan tindakan manajemen dengan tujuan untuk memperoleh keuntungan bagi perusahaan dan manajer sendiri (Alfarisi & Kumala, 2021). Karena motivasi ini, manajer melakukan berbagai hal untuk mencapai tujuannya. Dalam berbagai aktivitas atau peristiwa, manajer berusaha mengambil tindakan manajemen laba. Perencanaan pajak dan beban pajak tangguhan adalah beberapa komponen yang mempengaruhi manajemen laba.

Perhitungan laba akuntansi fiskal berbeda dari laba akuntansi karena laba fiskal didasarkan pada undang-undang perpajakan, sedangkan laba akuntansi didasarkan pada standar akuntansi. Karena perbedaan ini, sebelum menghitung besarnya PKP, laporan keuangan harus disesuaikan antara laba akuntansi dari laporan keuangan komersial dan laba fiskal dari laporan keuangan fiskal. Proses penyesuaian ini dikenal sebagai koreksi fiskal, dan itu juga dapat dilakukan dengan rekonsiliasi laporan keuangan akuntansi dengan koreksi fiskal atau rekonsiliasi fiskal. Saat perbedaan sementara antara laba fiskal dan laba akuntansi menyebabkan beban pajak tangguhan.

Setiap bisnis biasanya ingin memperoleh keuntungan yang paling besar sambil mengeluarkan biaya yang paling rendah untuk menarik investor. Oleh karena itu, manajer perusahaan dapat menarik investor dengan meningkatkan laba yang dilaporkan kepada pemegang saham dan pihak lain (Lisa, 2021).

Tabel 1. 1 Penerimaan Pajak Indonesia Tahun 2021-2023

Tahun	Penerimaan Pajak (dalam miliar)
2021	Rp 1.547.841,10
2022	Rp 2.034.552,50
2023	Rp 2.118.348,00

Sumber : <https://www.bps.go.id>

Tabel menunjukkan bahwa terjadi peningkatan jumlah penerimaan pajak di Indonesia dari tahun 2021 hingga 2023. Kenaikan pajak setiap tahunnya, membuktikan bahwa pajak merupakan salah satu sektor penerimaan negara yang paling besar dan memiliki fungsi yang sangat berpengaruh dalam suatu negara.

PT Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk (AISA) mengalami fenomena manajemen laba. Audit tentang dugaan pelanggaran manajemen laba AISA telah dirilis oleh lembaga akuntan publik Ernst & Young (EY). Di antara poin-poin tersebut, terdapat dugaan overstatement sebesar Rp 4 triliun pada akun piutang usaha, persediaan, dan aset Grup AISA, serta dugaan penjualan sebesar Rp 662 miliar dan EBITDA Entitas Food sebesar Rp 329 miliar. Yang kedua, terdapat dugaan aliran dana sebesar Rp 1,78 triliun dari Grup AISA kepada pihak-pihak yang diduga terpengaruh oleh manajemen lama, termasuk menggunakan pencairan pinjaman AISA dari beberapa bank. Yang ketiga terkait hubungan dan transaksi dengan Pihak Terafiliasi, tidak ditemukan adanya pengungkapan (<https://www.cnnindonesia.com>).

Kemudian terjadi kasus manajemen laba karena PT. Garuda Indonesia Tbk (GIAA) merevisi laporan keuangannya. Laporan keuangan perusahaan tahun 2018 ternyata tidak menguntungkan. Dalam laporan keuangan 2018, Garuda mencatat laba bersih sebesar US\$ 809,85 ribu, atau setara dengan Rp 11,33 miliar, dengan kurs 14.000. Kerja sama antara Garuda dan PT Mahata Aero Teknologi membantu menggerakkan laba. Nilai kerja sama itu sekitar US\$ 239,94 juta, atau Rp 2,98 triliun. Dana itu telah diakui sebagai pendapatan meskipun masih bersifat piutang. Akibatnya, perusahaan yang sebelumnya mengalami kerugian kemudian mengalami keuntungan. Akhirnya, PPPK dan OJK menyimpulkan bahwa sajian laporan keuangan GIAA 2018 mengandung kesalahan (Taqwiym & Nurasiah, 2020). Perusahaan diminta untuk menyajikan laporan keuangannya ulang dan kena denda sebesar 100 juta rupiah. Berbeda dengan laporan keuangan sebelumnya, yang mencatat laba sebesar US\$ 5,018 juta, Laporan Keuangan

2018 oleh manajemen Garuda Indonesia menunjukkan rugi bersih atau net loss sebesar US\$ 175,028 juta, atau sekitar Rp 2,4 triliun (kurs Rp 14.000). Tidak ada perubahan pada laporan keuangan 2018 Garuda yang disajikan kembali, yang mencatat pendapatan usaha sebesar US\$ 4,37 miliar tanpa perubahan dari laporan sebelumnya. Sebaliknya, pendapatan usaha lainnya, atau pendapatan lain-lain, turun menjadi US\$ 38,8 juta dari sebelumnya US\$ 278,8 juta. Selain itu, dalam laporan restatement Garuda Indonesia pada kuartal I-2019, indikator asetnya disesuaikan menjadi US\$ 4,328 juta.

Perencanaan adalah proses yang selalu ada di setiap perusahaan. Melakukan perencanaan pajak adalah langkah awal dalam hal terkait pembayaran pajak. Manajer harus mengelola perusahaan secara efektif agar menghasilkan laba yang tinggi. Jika perusahaan dapat mencapai target laba yang diharapkan, manajer akan menerima bonus (Achyani & Lestari, 2019). Peluang bisnis untuk manajemen laba meningkat dengan perencanaan pajak yang baik. Sebagai dasar pengenaan pajak, laba dapat dikurangi untuk mengurangi beban pajak.

Selain perencanaan pajak, peneliti sering menggunakan beban pajak tangguhan untuk mengevaluasi dampak manajemen laba. Manajemen laba dapat dipengaruhi oleh beban pajak tangguhan karena mereka menunda pengakuan penghasilan dan mempercepat pengakuan beban untuk menghemat pajak, sehingga laba yang dilaporkan lebih kecil. Beban adalah hasil dari perbedaan sementara antara laba fiskal, yang merupakan dasar perhitungan pajak, dan laba akuntansi, yang merupakan laba dalam laporan keuangan untuk kepentingan pihak luar (Dewi & Nuswantara, 2021).

Dorongan manajer perusahaan, terutama yang berkaitan dengan kepemilikan saham manajer, memengaruhi tindakan manajemen laba. Jumlah saham yang dimiliki manajemen menunjukkan kepemilikan manajerial, yang dapat mempengaruhi kinerja perusahaan. Tingginya kepemilikan saham manajerial dapat memfokuskan manajemen pada pemegang saham internal, tetapi juga dapat mengurangi

keinginan untuk menerapkan praktik manajemen laba (Mahadewi & Krisnadewi, 2017). Menurut gagasan Jensen & Meckling (1976), penyelarasan kepentingan manajer dan pemegang saham melalui kepemilikan manajer dapat membantu mengurangi ketidaksepakatan dalam keagenan.

Terdapat perbedaan hasil dari penelitian yang sudah dilakukan sebelumnya. Hasil penelitian terdahulu menunjukkan hasil tidak konsisten. Beberapa studi menunjukkan pengaruh negatif perencanaan pajak dan beban pajak terhadap manajemen laba. Misalnya, penelitian oleh Enggar Nursasi et al., (2023) menemukan bahwa perencanaan pajak dan beban pajak tangguhan mempengaruhi manajemen laba, sedangkan studi lain oleh Handayani et al., (2023) menemukan bahwa perencanaan pajak dan beban pajak tangguhan tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Oleh karenanya, peneliti mengangkat judul tersebut untuk menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi hasil yang beragam tersebut. Peneliti juga menambahkan variabel kepemilikan manajerial sebagai variabel moderasi karena banyak peneliti belum mempertimbangkan variabel moderasi dan memberikan dimensi baru untuk mengeksplor hubungan ini.

Sampai saat ini manajemen laba merupakan bidang akuntansi keuangan yang paling kontroversial. Oleh karena itu, dalam konteks topik ini para peneliti sebelumnya telah meneliti hubungan antara perencanaan pajak dan manajemen laba maupun hubungan antara liabilitas pajak tangguhan terhadap manajemen laba. Disini sudah sangat banyak peneliti yang mencari kedua variabel tersebut untuk melihat pengaruh dengan manajemen laba, maka pada penelitian akan mencoba untuk mengkombinasikan kembali kedua variabel tersebut dengan manajemen laba dengan menambahkan kepemilikan manajerial sebagai variabel moderasi. Sehingga dilakukan penelitian mengenai ***“Pengaruh Perencanaan Pajak dan Beban Pajak Tangguhan terhadap Manajemen Laba dengan Kepemilikan Manajerial Sebagai Variabel Moderasi (Pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor***

Makanan dan Minuman Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2021-2023)”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah yang dapat ditarik sebagai berikut :

1. Apakah perencanaan pajak berpengaruh terhadap manajemen laba?
2. Apakah beban pajak tangguhan berpengaruh terhadap manajemen laba?
3. Apakah kepemilikan manajerial memoderasi pengaruh perencanaan pajak terhadap manajemen laba?
4. Apakah kepemilikan manajerial memoderasi pengaruh beban pajak tangguhan terhadap manajemen laba?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui perencanaan pajak berpengaruh terhadap manajemen laba.
2. Untuk mengetahui beban pajak tangguhan berpengaruh terhadap manajemen laba.
3. Untuk mengetahui perencanaan pajak berpengaruh terhadap manajemen laba dengan kepemilikan manajerial sebagai variabel moderasi.
4. Untuk mengetahui beban pajak tangguhan berpengaruh terhadap manajemen laba dengan kepemilikan manajerial sebagai variabel moderasi.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian sebagai berikut:

1.4.1 Manfaat Teoritis

1. Penelitian ini dapat berkontribusi pada pengembangan teori dalam bidang akuntansi dan keuangan dengan menyediakan wawasan baru tentang perencanaan pajak dan beban pajak

tanggungan berdampak pada manajemen laba dengan kepemilikan manajerial sebagai variabel moderasi.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi Perusahaan

Penelitian ini dapat memberikan wawasan bagi perusahaan dalam mengevaluasi dan merumuskan strategi perencanaan pajak yang lebih efektif, sehingga dapat mengurangi beban pajak dan meningkatkan laba bersih. Dengan memahami pengaruh beban pajak tanggungan terhadap manajemen laba, perusahaan dapat mengoptimalkan laporan keuangan untuk menarik investor dan meningkatkan nilai pasar.

2. Bagi Akademis dan Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini dapat menjadi referensi bagi akademisi dalam studi lanjutan mengenai hubungan antara perencanaan pajak, beban pajak tanggungan, dan manajemen laba, serta memberikan dasar untuk penelitian lebih mendalam di bidang perpajakan dan akuntansi. Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat berkontribusi pada pengembangan teori-teori yang ada mengenai manajemen laba dan perpajakan dalam konteks Perusahaan Indonesia.